



Peran Model Evaluasi Scriven: Formatif-Sumatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa di SD Negeri Ngrukeman Bantul

Chaza Afida Amna^{1*}, Wahyu Kholis Prihantoro², Aruni Qurrota A'yun³, Al-Fath Faizal Syahbana⁴, Lia Purwati⁵

¹⁻⁵ Universitas Alma Ata, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 231100891@almaata.ac.id

Abstract. Educational evaluation is crucial for assessing student success and the effectiveness of educational programs. Formative and summative evaluations have distinct objectives. Formative evaluation focuses on the ongoing learning process, while summative evaluation aims to assess the final learning outcomes. The Scriven model combines both types of evaluation to improve student learning outcomes. This article discusses the application of the Scriven model to improve Islamic Religious Education (PAI) learning outcomes at Ngrukeman Elementary School, Bantul. This study emphasizes the importance of evaluation in shaping students' character, developing their thinking, and enhancing social awareness. Educational evaluation aims to assess not only cognitive aspects but also affective and psychomotor aspects. With effective evaluation, teachers can identify students' strengths and weaknesses and design better learning. This contributes to improved student achievement and the overall quality of education. In this way, educational evaluation becomes a highly effective tool for improving and optimizing the learning process, ultimately supporting the achievement of comprehensive educational goals.

Keywords: Formative-Summative; Learning Outcomes; Scriven Evaluation; Scriven Model; Student Character

Abstrak. Evaluasi pendidikan sangat penting untuk menilai keberhasilan siswa dan efektivitas program pendidikan. Dalam hal ini, evaluasi formatif dan sumatif memiliki tujuan yang berbeda. Evaluasi formatif berfokus pada proses pembelajaran yang berlangsung, sementara evaluasi sumatif bertujuan untuk menilai pencapaian akhir dari pembelajaran. Model Scriven menggabungkan kedua jenis evaluasi ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Artikel ini membahas penerapan model Scriven dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Ngrukeman Bantul. Penelitian ini menekankan pentingnya evaluasi dalam membentuk karakter siswa, perkembangan pemikiran mereka, serta meningkatkan kesadaran sosial. Evaluasi pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Dengan evaluasi yang efektif, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan siswa, serta merancang pembelajaran yang lebih baik. Hal ini berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan cara ini, evaluasi pendidikan menjadi alat yang sangat efektif untuk memperbaiki dan mengoptimalkan proses pembelajaran, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang komprehensif.

Kata kunci: Evaluasi Scriven; Formatif-Sumatif; Hasil belajar; Karakter siswa; Model Scriven

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menjadikan generasi sekarang menjadi contoh yang baik untuk generasi sebelumnya. Hingga saat ini, pendidikan tidak memiliki batas dalam menjelaskan artinya secara lengkap karena sifatnya yang rumit, terutama dalam tujuannya yaitu manusia. Sifat rumit ini sering dikaitkan dengan ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan adalah bagian lanjutan dari pendidikan itu sendiri. Ilmu pendidikan lebih fokus pada teori-teori pendidikan yang mengandalkan berpikir secara ilmiah. Ilmu pendidikan dan Pendidikan mempunyai hubungan yang saling terkait, baik secara praktis maupun teoretis. Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia, keduanya saling bekerja sama (Bp dkk., t.t.).

Sekolah adalah bentuk pendidikan resmi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas manusia. Proses belajar mengajar dimulai dari perencanaan sampai evaluasi. Proses belajar mengajar perlu memanfaatkan dengan baik setiap bagian dalam pembelajaran, agar tujuan, visi, dan misi yang sudah ditentukan dapat tercapai secara baik. Tugas seorang guru sangat penting dalam mencapai hal-hal tersebut, untuk itu guru berkewajiban mengetahui hasil dari aktivitas belajar yang telah dilakukan. Langkah ini dilakukan agar menjadi pedoman bagi guru untuk memahami sejauh mana pengembangan siswa dapat dilakukan (Abidin & Wangsih, 2021).

Penilaian dalam proses belajar merupakan bagian krusial dalam pendidikan guna mengevaluasi seberapa jauh visi pembelajaran terpenuhi. Dalam bidang PAI, penilaian tidak terbatas untuk menilai kemampuan berpikir siswa, tetapi juga sikap dan tindakan mereka, yang mencerminkan pemahaman, sikap, serta implementasi prinsip-prinsip ajaran Islam dalam aktivitas dan perilaku harian.. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh, yaitu membentuk individu yang berpengetahuan, berakhlak baik, dan memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi (Gunawan, 2025).

Dalam proses belajar mengajar, penilaian melibatkan berbagai tindakan teknis yang bertujuan untuk menentukan strategi, cara, dan instrumen yang diaplikasikan dalam menghimpun informasi mengenai kemajuan dan hasil belajar siswa. Informasi ini digunakan untuk menafsirkan dan membuat keputusan untuk tujuan pendidikan. Bangsa tidak hanya mencakup manusia, tetapi juga benda-benda alam lainnya. Penilaian juga tidak sekadar mengidentifikasi jumlah, tetapi memahami berbagai perspektif penilaian (Saputra, 2022).

Menurut Wirawan (2011:7), evaluasi adalah cara yang teratur untuk mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat mengetahui seberapa baik suatu hal memenuhi standar atau indikator yang sudah ditetapkan sebagai acuan keberhasilan., serta hasil dari evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Mengenai objek yang dievaluasi. (Munthe, 2015).

Evaluasi program pendidikan bisa dilakukan dengan berbagai cara menggunakan pendekatan yang berbeda, tetapi tujuannya semuanya sama, yaitu mendapatkan data yang benar dan tepat guna menilai sejauh mana program tersebut berjalan dengan baik. Tujuan dari hal itu adalah memberikan bahan kepada orang yang mengambil keputusan agar bisa menentukan langkah selanjutnya terhadap program tersebut (Bhakti, 2017). Tujuan dari penulisan ini yakni guna memahami peran model penilaian formatif dan sumatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SD Ngrukeman, Bantul.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Evaluasi Pendidikan

Evaluasi dalam pendidikan adalah proses mengumpulkan, memproses, dan menafsirkan informasi tentang pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa berhasil dan bagaimana efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk memberi nilai akhir, tetapi juga untuk memahami kemajuan serta hambatan yang dialami siswa dalam belajar. Menurut Wirawan, evaluasi merupakan cara yang teratur untuk mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat menilai apakah kegiatan pembelajaran telah mencapai standar atau indikator yang telah ditentukan sebagai acuan keberhasilan. Dengan demikian, evaluasi memiliki fungsi untuk mendiagnosis keadaan, memperbaiki proses pembelajaran, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan (Magdalena dkk., 2020).

Model Evaluasi Scriven

Model evaluasi Scriven menekankan bahwa evaluasi tidak hanya meninjau hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran yang terjadi selama proses belajar. Scriven memandang bahwa evaluasi bisa dilakukan meskipun tidak ada tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, karena evaluasi juga bisa mengecek kebutuhan, dampak, serta kualitas sebenarnya dari proses belajar. Model ini menggabungkan dua bentuk evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan sumatif, sebagai bentuk penilaian yang saling melengkapi. Evaluasi tidak hanya untuk mengetahui hasil akhir, tetapi juga bisa menjadi sarana untuk merefleksikan dan memperbaiki proses belajar (Wardani dkk., 2022).

Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif dilakukan selama proses belajar berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan belajar siswa, kesulitan yang ditemui, dan seberapa efektif metode mengajar yang digunakan guru. Evaluasi ini memberikan umpan balik langsung agar guru bisa menyesuaikan strategi pembelajaran dan memberikan bantuan sesuai kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, evaluasi formatif berperan dalam memperbaiki proses belajar secara terus menerus dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya dicapai pada akhir, tetapi juga sepanjang proses belajar berlangsung (Adinda dkk., 2021).

Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan setelah pembelajaran selesai, biasanya di akhir suatu unit atau masa pembelajaran. Tujuan evaluasi ini adalah untuk melihat seberapa baik siswa memahami materi yang diajarkan. Hasilnya digunakan untuk menentukan nilai akhir, menilai kelulusan, atau memberi informasi tentang kemampuan siswa kepada orang tua dan pihak sekolah. Berbeda dengan evaluasi formatif yang lebih fokus pada perbaikan selama proses belajar, evaluasi sumatif menekankan pencapaian akhir sebagai gambaran kemampuan siswa (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015).

Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar PAI mencakup tiga area utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada area kognitif, siswa diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara logis dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Area afektif mencakup sikap keagamaan, pemahaman nilai-nilai moral, serta pembentukan karakter yang berlandaskan iman. Sementara itu, area psikomotorik berkaitan dengan kemampuan siswa melakukan praktik ibadah seperti wudhu, salat, membaca Al-Qur'an, serta ikut serta dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Pembelajaran PAI tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membentuk identitas dan perilaku keagamaan siswa (Nurjadid dkk., 2025a).

Keterkaitan antara Evaluasi Formatif dan Sumatif dengan Hasil Belajar PAI

Menggabungkan evaluasi formatif dan sumatif seperti yang dikembangkan dalam model Scriven berdampak nyata pada peningkatan hasil belajar PAI. Evaluasi formatif membantu guru memahami kebutuhan belajar siswa dan memberikan bimbingan yang tepat selama proses belajar, sementara evaluasi sumatif memberikan gambaran jelas mengenai tingkat pencapaian kompetensi siswa setelah pembelajaran selesai. Ketika kedua jenis evaluasi ini digunakan secara seimbang, proses belajar menjadi lebih bermakna dan mampu mengembangkan kemampuan intelektual, sikap, serta keterampilan ibadah siswa. Dengan demikian, model evaluasi Scriven tetap relevan dalam pembelajaran PAI yang menekankan pembentukan kepribadian yang utuh pada siswa (Widyanti dkk., 2025).

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilangsungkan oleh (Abdullah, t.t.) menegaskan bahwa evaluasi formatif dan sumatif dalam proses belajar harus dilakukan secara bersamaan dan terus menerus. Evaluasi formatif berperan memberikan umpan balik cepat kepada guru dan siswa

selama pembelajaran berlangsung, sehingga guru bisa mengetahui kebutuhan, hambatan, serta perkembangan siswa secara langsung. Dengan informasi ini, guru dapat menyesuaikan cara mengajar agar lebih sesuai dengan kondisi kelas. Sementara itu, evaluasi sumatif bertugas menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran di akhir periode tertentu. Abdullah juga menekankan bahwa hasil penilaian tidak hanya berupa angka, tetapi juga harus diberikan dalam bentuk deskriptif untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan siswa. Pelaporan yang informatif ini bisa menjadi dasar untuk tindakan lanjut seperti pembelajaran tambahan, penguatan, atau perbaikan. Dengan demikian, evaluasi formatif dan sumatif merupakan dua bagian yang saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas belajar dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Maulida dkk., 2024) juga membahas penerapan evaluasi formatif dan sumatif sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran peserta didik tercapai. Menurut Maulida, evaluasi formatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar karena dilakukan selama proses belajar berlangsung. Dengan cara ini, guru dan siswa memiliki kesempatan untuk memperbaiki kekurangan pembelajaran secara dini. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui hasil akhir atau pencapaian pembelajaran siswa. Dengan kedua bentuk evaluasi tersebut, guru bisa mengamati, menganalisis, dan menemukan kelemahan atau kekuatan dalam proses belajar mengajar. Maulida menegaskan pentingnya kerja sama antarpendidik serta pengembangan metode evaluasi agar hasil asesmen bisa lebih bermakna, dan tidak hanya berfokus pada nilai akhir.

Dari dua penelitian tersebut, terdapat kesamaan dalam pandangan bahwa evaluasi formatif dan sumatif memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam proses belajar mengajar. Keduanya berperan dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik, baik dalam proses maupun hasil akhirnya. Namun, kedua penelitian lebih menekankan pada aspek konseptual dan rekomendasi pelaksanaannya. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini fokus pada penerapan model evaluasi Scriven dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, dengan memperhatikan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada hubungan antara penerapan model evaluasi, praktik pembelajaran yang nyata, serta hasil yang dicapai peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Penulis mengaplikasikan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus guna mempelajari fenomena penelitian secara lebih dalam dan sesuai dengan konteksnya. Penulis melakukan pengamatan secara mendalam terhadap suatu lembaga atau organisasi guna memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai suatu peristiwa tertentu. Wawancara mendalam merupakan langkah guna menghimpun informasi yang dilangsungkan peneliti. Cara ini melibatkan pertemuan secara langsung berulang kali antara peneliti dengan orang yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk memahami pandangan dan pendapat orang tersebut tentang kehidupan, pengalaman, atau kondisi sosialnya, sebagaimana diungkapkan dengan kata-kata mereka sendiri. Mengamati objek penelitian dan berbicara dengan guru yang relevan untuk mengetahui efek model scriven (Agusta, t.t.).

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini maka diaplikasikan metode analisis naratif untuk menyelidiki secara langsung permasalahan dalam data. Tujuan dari analisis ini yakni guna mengetahui sejauh mana peran model scriven meningkatkan minat belajar siswa setelah diterapkan dalam pembelajaran mereka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi Menurut Michael

Evaluasi adalah cara untuk mengecek tercapainya sebuah pembelajaran. Evaluasi juga digunakan untuk menilai atau membuat keputusan, serta mengetahui manfaat dan penggunaan sesuatu. Menurut Ralph W Tyler, evaluasi adalah cara untuk memeriksa apakah tujuan sudah berhasil dicapai. Cronbach menganggap evaluasi sebagai cara untuk mengumpulkan informasi yang bertujuan membantu dalam mengambil keputusan. Dengan kata lain, evaluasi merupakan upaya mendapatkan data yang bermanfaat guna mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran telah sukses (Nurman, 2016).

Patton menginterpretasikan bahwa evaluasi adalah proses yang terstruktur untuk mengevaluasi suatu program dengan membandingkannya dengan standar tertentu, baik yang jelas maupun yang tidak jelas, agar bisa memberikan masukan untuk memperbaiki kebijakan. Ia juga menekankan bahwa evaluasi bertujuan mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan dan hasil program guna menilai sejauh mana program tersebut berhasil dan menjadi dasar dalam membuat keputusan untuk pengembangan di masa depan (Jamil, 2018).

Perbedaan Asesment Formatif dan Asesment Sumatif (Definisi, Tujuan, Karakteristik)

a. Asesmen Formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dan dirancang guna mengawasi progres siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian ini memunculkan *feedback* guna memperbaiki rencana pembelajaran dan mengidentifikasi serta meminimalisir kesalahan yang perlu diperbaiki. Jenis penilaian ini mencakup penilaian siswa dan guru.

1) Penilaian terhadap peserta didik

Penilaian ini mencakup pengembangan konsep, tingkat kemampuan menghadapi tantangan, interaksi dengan teman sebaya, kemampuan komunikasi, rasionalitas argumen dan alasan, partisipasi dalam diskusi kelompok, serta kemampuan mengikuti aturan penggunaan bahasa yang tepat dan benar (Kunaini, 2017).

2) Penilaian terhadap guru

Evaluasi dilakukan terhadap Proses di mana seorang guru mengelola situasi pengajaran, menyampaikan pembelajaran, dan membuat keputusan. Penilaian pembelajaran digunakan untuk mengevaluasi kinerja guru dalam kegiatan pengajaran. Penilaian ini juga digunakan untuk mengevaluasi kemampuan guru dalam menerapkan proses belajar mengajar. Selain itu, penilaian ini membantu meningkatkan proses belajar dengan memperbarui pengetahuan guru dan materi yang digunakan dalam pembelajaran (Dianti dkk., 2025a).

Evaluasi formatif secara dasar merupakan penilaian yang dilakukan selama belajar masih berjalan. Tujuannya adalah guna mengindikasikan seberapa jauh rancangan yang telah disusun berjalan, serta mengenali hambatan-hambatan yang mungkin muncul. Dengan mengetahui hambatan tersebut dan penyebabnya, pihak yang mengambil keputusan dapat segera melakukan perbaikan untuk mendukung kelancaran pencapaian tujuan program (Mardiah & Syarifudin, 2019).

Evaluasi formatif digunakan untuk mengumpulkan informasi bermanfaat bagi perbaikan program. Evaluasi ini dirancang dengan mempertimbangkan kepentingan karyawan, dan terkadang kepentingan pihak eksternal harus dikorbankan demi memastikan manfaat program. Beberapa pihak berpendapat bahwa evaluasi formal merupakan evaluasi yang bersifat protektif. Evaluasi ini berfokus pada kebutuhan spesifik karyawan atau peserta program. Evaluator biasanya merupakan elemen dari program dan bekerja sama erat dengan peserta. Metode pengumpulan informasi

dapat digunakan, tetapi penekanannya adalah pada penyediaan informasi bermanfaat secepat mungkin untuk meningkatkan program. Desain evaluasi dikembangkan melalui kolaborasi dengan peserta dan terus disempurnakan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

b. Evaluasi Sumatif

Penilaian sumatif adalah proses evaluasi yang dilakukan di akhir suatu program studi yang dianggap telah selesai. Penilaian sumatif dilakukan di akhir program studi. Tujuannya adalah untuk menentukan sejauh mana program studi telah diselesaikan dengan sukses. Dalam rencana penilaian, penilaian sumatif berfungsi untuk menentukan posisi seseorang dalam kelompoknya. Karena tujuan yang dinilai dan jangka waktu pelaksanaannya bervariasi antara rencana penilaian formal dan sumatif, cakupan atau kelompok yang dinilai juga bervariasi (Firani Putri & Supratman Zakir, 2023).

Evaluasi sumatif dirancang untuk menilai manfaat dari sesuatu yang seringkali berdampak atau mendanai pengguna, pembeli, atau sponsor. Evaluasi sumatif digunakan untuk mengetahui apakah proyek tersebut harus diteruskan atau dihentikan. Evaluasi perlu dianggap dapat dipercaya oleh klien, karena hal ini bisa memengaruhi keputusan yang diambil. Evaluasi sumatif lebih sering digunakan dalam proyek yang didanai sendiri dibandingkan evaluasi formatif. Evaluasi sumatif difokuskan pada aspek-aspek penting yang menjadi perhatian para pihak yang mengambil keputusan. Biasanya, proses evaluasi ini dilakukan oleh evaluator eksternal agar hasilnya tetap objektif. Pengumpulan data harus dirancang secara sistematis agar validitas internal dan eksternal terjamin, serta dilakukan dalam jangka waktu yang cukup agar hasil evaluasinya dapat dipercaya (Widiastuti dkk., 2024).

Jenis penilaian ini memberikan nilai tambahan di akhir proses pembelajaran. Penilaian ini disusun sedemikian rupa sehingga kinerja guru secara keseluruhan tercatat secara sistematis. Meskipun penilaian ini tidak secara langsung menentukan dampak proses pembelajaran, seringkali berdampak pada capaian pembelajaran. Dalam menilai capaian pembelajaran, guru menentukan nilai capaian pembelajaran yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran dan kegiatan kelas, lalu membandingkannya dengan standar tertentu. Penilaian capaian pembelajaran merupakan alat manajemen untuk mengimplementasikan instruksi atau mengomunikasikan informasi tentang upaya dan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan (Dianti dkk., 2025a).

Hubungan Evaluasi Dengan Hasil Belajar PAI

Evaluasi adalah cara yang teratur untuk mengumpulkan dan menyajikan informasi yang bermanfaat dalam mengambil keputusan yang logis dan dapat diukur. Evaluasi memiliki arti adanya pengumpulan informasi, penggambaran, pencarian, serta penyajian informasi, sebagai dasar dalam mengambil keputusan terkait program yang dilaksanakan. Evaluasi adalah cara untuk menilai seseorang dengan melihat hasil pengukuran dan penilaian yang dilakukan, lalu dianalisis berdasarkan kriteria tertentu agar bisa mengetahui sejauh mana kemampuan seseorang, berdasarkan apa yang diamati dan pengalaman evaluator. Hasil asesmen tersebut kemudian dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana seseorang atau mata kuliah tersebut berhasil.

Dalam dunia pendidikan, asesmen sering kali dikaitkan dengan evaluasi. Namun, keduanya berbeda dalam cara menggunakan informasinya. Informasi asesmen berasal dari hasil pengukuran, sementara informasi evaluasi dinyatakan dalam bentuk skor. Penjelasan di atas mencerminkan idealisme asesmen. Melalui penelitian literatur, peneliti berupaya untuk menentukan bagaimana asesmen kinerja akademik tepat untuk pendidikan agama Islam (PAI) (Arfah dkk., 2021)

a. Pengaruh evaluasi terhadap motivasi, pemahaman, dan pengembangan karakter siswa

Penelitian ini mengindikasikan bahwa menggunakan tes sebagai cara menilai memperbaiki hasil belajar siswa, seperti terindikasi dari nilai rata-rata kelompok yang mengikuti tes (eksperimen) lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode penilaian berupa asesmen formatif dan sumatif memang membawa dampak positif terhadap prestasi akademik di SD Negeri Ngrukeman.

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh keinginan belajar siswa. Karena itu, jika seorang guru ingin mencapai hasil pembelajaran yang baik dalam pendidikan agama Islam, maka perlu meningkatkan motivasi belajar di sekolah. Hal ini didukung oleh studi (Rike Andriani, 2019) yang menegaskan bahwa hasil belajar bisa meningkat jika motivasi belajar siswa kuat. Peneliti T. Ayu Desy dan rekannya juga menyetujui pandangan ini dan mengatakan bahwa motivasi belajar memengaruhi secara langsung aktivitas belajar siswa, sehingga memengaruhi hasil belajar mereka. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi memainkan peran krusial dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam di sekolah (Gafarurrozi dkk., 2024).

Evaluasi secara garis besar memiliki tujuan yang terdiri dari dua hal. Yang pertama adalah untuk mengumpulkan berbagai informasi yang bisa menjadi bukti tentang

perkembangan siswa setelah mereka mengikuti proses belajar selama periode tertentu. Yang kedua adalah untuk mengukur dan mengevaluasi seberapa efektif metode mengajar yang digunakan oleh pendidik, serta aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Dari kedua tujuan tersebut, evaluasi dilakukan agar dapat menilai sejauh mana keberhasilan proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh guru maupun lembaga pendidikan, sesuai dengan standar dan tujuan yang telah ditentukan (Awaliya dkk., 2024).

b. Kaitan dengan Tujuan Pembelajaran PAI dari Segi Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Kognisi adalah proses mental yang digunakan untuk mengembangkan, berpikir, dan memahami ide-ide. Di SD Negeri Ngrukeman, pembelajaran agama Islam tidak hanya mengajarkan dasar-dasar mata pelajaran, tetapi juga membantu siswa belajar agama secara lebih mendalam.

Dalam sistem pendidikan, PAI memainkan peran vital sebagai sarana membangun kepribadian dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Materi yang diajarkan dalam kurikulum ini tidak hanya berupa pelajaran agama, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kompetensi analitis dan kreatif. Dengan demikian, mempelajari ideologi yang terkandung dalam kurikulum PAI sangat penting untuk memahami dampaknya terhadap pertumbuhan intelektual siswa secara menyeluruh.

Aspek penting dalam menerapkan pendidikan agama Islam di SD Ngrukeman adalah perkembangan emosi siswa. Perkembangan emosi mencakup cara siswa merasa, menilai, dan percaya terhadap pendidikan agama serta kehidupan sehari-hari. Peneliti percaya bahwa belajar dengan fokus pada nilai-nilai agama dapat membantu meningkatkan kesadaran dan rasa ingin tahu sosial siswa. Di SD Ngrukeman, siswa diajarkan untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial dan kegiatan agama, sehingga membantu mereka berkembang dalam sikap moral. Selain itu, pembelajaran yang menarik dan interaktif sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi siswa. Guru di SD Ngrukeman berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan siswanya, membangun lingkungan belajar yang nyaman, serta memberikan bantuan emosional untuk mendukung perkembangan belajar mereka.

Keterampilan psikomotor dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan untuk mengendalikan gerakan tubuh dan melakukan tindakan yang menggambarkan prinsip-prinsip Islam dalam konteks keseharian. Di SD Negeri Ngrukeman, aspek ini diterapkan dengan menggabungkan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti seni dan olahraga, sebagai cara untuk membentuk karakter

dan memperkuat keimanan siswa. Meningkatkan kemampuan psikomotor siswa dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan adalah bagian penting dalam membentuk karakter dan identitas spiritual mereka. Keterampilan ini, yang meliputi kemampuan fisik dan koordinasi, sangat diperlukan saat melaksanakan berbagai ritual keagamaan. Dengan demikian, perlu dipahami dengan baik bagaimana pendidikan dapat menjadi cara untuk mengembangkan dan memperkuat keterampilan tersebut pada siswa melalui kegiatan belajar yang disusun dengan rapi dan sesuai dengan konteks (Nurjadid dkk., 2025b).

Peran Model Evaluasi Scriven Formatif-Sumatif Dalam Pembelajaran PAI

a. Peran Evaluasi Formatif

Tes formal digunakan guna menganalisa kedalaman pemahaman terhadap materi yang baru diajarkan. Tes ini biasanya terdiri dari pilihan ganda, jawaban singkat, atau pertanyaan terbuka, yang memungkinkan siswa mengaplikasikan konsep yang sudah dipelajari. Penilaian formal memberi *feedback* secara berkelanjutan kepada siswa agar pemahaman dan keterampilannya meningkat selama proses belajar (Dianti dkk., 2025b). Menurut Hardianti, tes formal memiliki peran penting dalam memantau perkembangan belajar siswa, memberikan informasi kembali kepada guru agar bisa menyesuaikan cara mengajar, serta mengenali kelemahan siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan tes formal tidak hanya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, namun sekaligus membantu proses pengajaran menjadi lebih efisien dan efektif (Taqiyuddin dkk., 2024).

Hasil penilaian di SDN Ngrukeman memberikan masukan kepada siswa agar mereka tahu mana bagian pemahaman yang perlu diperbaiki. Di sisi lain, umpan balik ini juga memberi tahu guru tentang sejauh mana metode mengajarnya efektif, apakah sudah cocok dengan kemampuan siswa, dan jika siswa masih belum paham materi yang diajarkan, maka guru bisa mengganti cara mengajarnya menjadi cara yang lebih menarik.

Penilaian ini secara efektif meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dan mendorong peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran (analisis QISE). Penilaian formal memungkinkan siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar mereka dengan memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dan memperoleh pemahaman yang kuat tentang materi pelajaran melalui tes dan soal pilihan ganda. Nitko (1996) menyatakan bahwa tujuan dari penilaian formal adalah untuk membantu guru dalam memandu dan mendukung perkembangan siswa. Penilaian formal mencakup beberapa hal, yakni: (1) mengenali kelebihan, kekurangan, karakteristik cara belajar, serta kepribadian siswa sejak awal mereka memulai belajar; (2) membantu guru dalam mengenali tingkat pengetahuan

masing-masing siswa; (3) membantu guru dalam mengetahui perkembangan belajar siswa secara umum; (4) membantu guru dalam menyusun materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Sunaryati dkk., 2024).

b. Peran Evaluasi Sumatif

Penilaian sumatif memberikan gambaran akhir mengenai hasil belajar siswa dan mengecek pemahaman serta keterampilan mereka secara keseluruhan. Dengan menggabungkan kedua jenis penilaian secara seimbang, guru dapat meningkatkan proses belajar dan memperbaiki prestasi siswa (Dianti dkk., 2025b). Asesmen ini berfokus pada hasil akhir dan menentukan tingkat penguasaan keterampilan inti Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SD Negeri Ngrukeman. Hasil penilaian sumatif ini penting karena digunakan untuk menentukan tingkat kelulusan dan kinerja siswa dalam mata pelajaran, serta berfungsi sebagai alat pelaporan bagi orang tua dan institusi. Hal ini memberikan gambaran akhir tentang keberhasilan PAI secara keseluruhan.

Tantangan guru PAI SD Negeri Ngrukeman dalam melaksanakan Evaluasi sumatif-formatif di sekolah

Penggunaan gadget oleh siswa SD mempunyai berbagai pengaruh. Dalam sudut pandang positif, gadget bisa memberikan akses yang mudah untuk mendapatkan informasi dan aplikasi pembelajaran yang menarik, sehingga membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pelajaran. Namun dilihat dari sudut pandang lain, jika penggunaan gadget terlalu berlebihan dan kurang diawasi dengan baik, bisa menyebabkan kecanduan, mengurangi kemampuan berinteraksi sosial, serta mengganggu fokus belajar. Sebagai upaya preventif yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan kurangnya kerja sama dengan orang tua, dibutuhkan usaha bersama dari banyak aspek supaya manfaat gadget bisa digunakan secara optimal dan dampak negatifnya bisa dikurangi (Maulian Fadli dkk., 2025).

Menggunakan ponsel tanpa diawasi bisa membuat anak merasa bosan dan sulit fokus saat belajar. Menurut Arirahmanto (2021), anak yang merasa bosan dan tidak fokus dalam belajar biasanya menunjukkan beberapa tanda, seperti tidak peduli terhadap pelajaran, berbicara atau tertawa dengan teman, tidak mendengarkan penjelasan guru, bahkan tidur saat belajar secara daring. Dalam kondisi seperti ini, secara tidak sadar siswa harus merelakan berbagai hal, seperti waktu, kesempatan, dan tenaga. Apabila kondisi ini terus terjadi, hal tersebut dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti penurunan kemampuan belajar dan menurunnya kualitas lulusan di Indonesia. Studi (Zulfa & Mujazi, 2022) menyatakan bahwa penggunaan

ponsel secara berlebihan memengaruhi prestasi belajar. Siswa yang sering menggunakan ponsel biasanya sulit tidur dengan baik dan mengalami kesulitan fokus saat belajar.

Begitu pula dalam pelaksanaan evaluasi Formatif-Sumatif di SD Negeri Ngrukeman yang mengalami hal serupa dengan keluhan kebanyakan dari guru SD. Ibu Rina selaku guru mata PAI Islam menyebutkan bahwa kebanyakan siswa SD Negeri Ngrukeman kecanduan dengan penggunaan gadget sehingga dalam pelaksanaan evaluasi Formatif-Sumatif mengalami kendala. Diantara kendala yang dialami oleh Ibu Rina Adalah Ketika siswa-siswi diberikan sebuah proyek dalam pelaksanaan evaluasi formatif, mereka kurang fokus dalam melaksanakan kegiatan. Mereka cenderung mudah bosan dan tidak dapat menyelesaikan tugas proyek dengan baik. Selain itu dalam pelaksanaan evaluasi formatif, guru PAI di SD Negeri Ngrukeman hanya diberikan waktu 35 menit atau satu jam Pelajaran (JP) dalam proses kegiatan mengajar, sehingga evaluasi formatif yang dilaksanakan tidak dapat dimaksimalkan. Ibu Rina juga mengatakan dalam Evaluasi formatif berupa soal dibuat dengan tingkatan berbeda, mulai dari tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*), tingkat menengah (*Middle Order Thinking Skills*), sampai tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam mengevaluasi kemampuan berpikir siswa secara kognitif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini mengindikasikan bahwa model evaluasi Scriven yang memiliki bentuk formatif dan sumatif cukup efektif dalam mendukung hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD Ngrukeman Bantul. Evaluasi formatif membantu guru melihat perkembangan belajar siswa dan memberikan penilaian yang bermanfaat, sedangkan evaluasi sumatif memberikan gambaran akhir tentang pencapaian siswa. Model ini juga memperbaiki hubungan antara guru dan murid serta membantu guru dalam membuat materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid. Namun, ada kendala dalam penerapan model ini, yaitu adanya kecanduan perangkat elektronik di kalangan murid. Untuk itu, dibutuhkan usaha guna mencegah problem tersebut supaya model evaluasi Scriven formatif-sumatif dapat berjalan lancar dan meningkatkan hasil belajar PAI murid. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan dalam pengembangan serta keefektifan model evaluasi tersebut guna meningkatkan hasil belajar PAI siswa serta memperbaiki kualitas pendidikan di SD Ngrukeman Bantul.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. S. (t.t.). *Model Evaluasi Formatif dan Sumatif: Strategi untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran di Pendidikan Dasar pada Kurikulum Merdeka*. Diambil 29 Oktober 2025, dari https://www.researchgate.net/profile/Mohamad-Abdullah-26/publication/390808693_Model_Evaluasi_Formatif_dan_Sumatif_Strategi_untuk_Meningkatkan_Proses_dan_Hasil_Pembelajaran_di_Pendidikan_Dasar_pada_Kurikulum_Merdeka/links/680086c8d1054b0207d4cef4/Model-Evaluasi-Formatif-dan-Sumatif-Strategi-untuk-Meningkatkan-Proses-dan-Hasil-Pembelajaran-di-Pendidikan-Dasar-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf
- Abidin, Z., & Wangsih, D. (2021). Implementasi evaluasi sistem pembelajaran di sekolah. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2(01), 121–134. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v2i01.980>
- Adinda, A. H., Siahaan, H. E., Raihani, I. F., Aprida, N., Fitri, N., & Suryanda, A. (2021). Penilaian sumatif dan penilaian formatif pembelajaran online. *Report Of Biology Education*, 2(1), 1–10.
- Agusta, O. I. (t.t.). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*.
- Arfah, M., Min, K., & Timur, T. J. (2021). Evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam (PAI). 7(2).
- Awaliya, H., Fitriani, M., & Firmansyah, N. (2024). Pengaruh evaluasi proses pembelajaran terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Muhajirin. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 43–52. <https://doi.org/10.33558/turabian.v1i2.9502>
- Bhakti, Y. B. (2017). Evaluasi program model CIPP pada proses pembelajaran IPA. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v1i2.109>
- Bp, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., & Karlina, Y. (t.t.). *Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan*.
- Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, G., & Luthfiyah, L. (2025a). Analisis asesmen diagnostik, formatif dan sumatif serta implikasinya terhadap efektivitas sistem evaluasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 555–565. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1234>
- Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, G., & Luthfiyah, L. (2025b). Analisis asesmen diagnostik, formatif dan sumatif serta implikasinya terhadap efektivitas sistem evaluasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 555–565. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1234>
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Pustaka Setia. <https://digilib.uinsgd.ac.id/2336/>
- Firani Putri & Supratman Zakir. (2023). Mengukur keberhasilan evaluasi pembelajaran: Telaah evaluasi formatif dan sumatif dalam kurikulum merdeka. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 172–180. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>

- Gafarurrozi, M., Fathurrohman, R., Prihantoro, W. K., & Sugianto, H. (2024). Dynamics of motivation in PAI learning: Study of McClelland's theory of motivation and its application in improving student achievement.
- Gunawan, L. R. (2025). Sistem evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI): Pendekatan, metode, dan implementasi. 2(3).
- Jamil, Z. A. (2018). Evaluasi manajemen Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Agama Islam. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v2i1.350>
- Kunaini, A. (2017). Penilaian pembelajaran tematik di madrasah. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2). <http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/15>
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. <https://ejournal.stitpn.ac.id/Index.Php/Bintang/Article/View/986>
- Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2019). Model-model evaluasi pendidikan. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>
- Maulian Fadli, Latifatu Qolbi, Kardilla Mutiasya, Salimatul Hayati, Elsa Tionita, & Husnatul Azizah. (2025). Penggunaan gadget di kalangan anak SD dan tantangan dalam lingkungan sekolah. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(2), 159–167. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i2.5027>
- Maulida, P. L., Oktalisa, C., & Putra, R. S. (2024). Mengukur keberhasilan evaluasi pembelajaran: Evaluasi formatif dan sumatif dalam kurikulum merdeka di SD Negeri 16 Banda Aceh. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 420–428.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: Sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025a). Analisis implementasi ideologi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065.
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025b). Analisis implementasi ideologi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Nurman, M. (2016). Evaluasi program pendidikan: “Pendekatan evaluasi program berorientasi tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler).” 2.
- Rike Andriani, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Learning motivation as determinant student learning outcomes*. <https://scholar.archive.org/work/oxipg4n7wzba3fwhws2pxk3bqa/access/wayback/http://ejournal.upi.edu:80/index.php/jpmanper/article/download/14958/8522>
- Saputra, A. (2022). Strategi evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMP. *Jurnal Genta Mulia*, 13(2). <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/107>

- Sunaryati, T., Saepi, D. S. A., Chandra, N. A., Rosita, I., & Aprilia, A. (2024). Analisis peran evaluasi formatif dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa sekolah dasar. *09*.
- Taqiyuddin, T., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Evaluasi formatif dan sumatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1936–1942. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2392>
- Wardani, H. K., Darusuprati, F., & Hajaroh, M. (2022). Model-model evaluasi pendidikan dasar (Scriven model, Tyler model, dan goal free evaluation). *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 6(1), 36–49.
- Widiastuti, W., Linora, L., & Hidayat, H. (2024). Menganalisis pemilihan model evaluasi program pendidikan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(3), 383–394. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i3.299>
- Widyanti, E., Hasanah, U., & Rohmadani, S. (2025). Evaluasi strategi guru dalam mengukur capaian pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 002 Sangatta Utara. *Journal Of Holistic Education*, 2(1), 1–15.
- Zulfa, N. A., & Mujazi, M. (2022). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap konsentrasi belajar siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 574. <https://doi.org/10.29210/30032126000>